

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kemudahan akses pada seluruh aspek, masih belum bisa membantu menurunkan kejadian anemia secara signifikan. Bahkan, banyak program yang sudah dibentuk oleh pemerintah dan terkesan tidak memiliki pengaruh besar untuk mengurai permasalahan anemia di Indonesia. Anemia masih perlu mendapatkan perhatian khusus karena termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat yang memberikan dampak buruk berkepanjangan terhadap generasi di masa depan. Dampak yang muncul akibat dari anemia adalah kurangnya pasokan oksigen untuk setiap jaringan tubuh yang akhirnya akan menghambat proses metabolisme tubuh (Kemenkes RI, 2018). Ketika proses metabolisme tubuh terhambat, seseorang akan mudah mengalami penyakit akibat dari turunnya daya tahan tubuh, menurunnya kemampuan berpikir dan kesehatan jasmani seseorang akibat dari pasokan oksigen yang rendah di dalam sel otak dan sel otot, serta sulit dalam meraih prestasi dan produktivitas kerja yang baik. Semua hal tersebut diakibatkan oleh berkurangnya jumlah *hemoglobin* yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan oksigen untuk setiap jaringan tubuh dan dianggap sebagai komponen penting dari sel darah merah. Oksigen akan diikat dan diantarkan oleh *hemoglobin* ke seluruh jaringan tubuh supaya fungsi dari setiap jaringan dapat bekerja, sehingga proses metabolisme akan berjalan (Kemenkes RI, 2018). Oleh karena itu, anemia merupakan peristiwa dalam tubuh yang terjadi saat konsentrasi *hemoglobin* dalam darah lebih rendah dari normalnya (*World Health Organization*, 2017).

Seseorang dapat mengalami anemia disebabkan oleh beberapa faktor berikut, yaitu kekurangan zat gizi, mengalami pendarahan berlebihan yang biasanya akibat dari menstruasi atau pun kecacangan, dan juga akibat dari penyakit hemolitik seperti malaria kronis dan *thalassemia* (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan juga berperan menjadi faktor terjadinya anemia. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima sebuah informasi kesehatan. Sedangkan, tingkat

pendapatan akan memengaruhi kemampuan seseorang untuk membeli makanan yang dikonsumsi seseorang dan pemenuhan gizi setiap harinya tercukupi atau tidak. Makanan yang tersedia akan sesuai dengan kemampuan finansial seseorang untuk membeli jenis makanan yang bergizi.

Secara global, sepertiga dari seluruh jumlah wanita usia subur (15-49 tahun) menderita anemia (WHO, 2018). Tercatat prevalensi dari wanita usia subur pada tahun 2019 yang menderita anemia sebesar 29,9% di seluruh dunia. Prevalensi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu persentase sebesar 29,6% pada kategori bukan wanita hamil pada usia subur dan sebesar 36,5% pada kategori wanita hamil (WHO, 2021a). Prevalensi terjadinya anemia pada wanita usia subur di seluruh dunia dari tahun sebelum 2019 mengalami peningkatan. Terlihat pada tahun 2013, prevalensinya sebesar 28,5%, di tahun 2015 naik menjadi 28,8%, dan pada tahun 2017 menjadi 29,3% (WHO, 2021b). Dari angka prevalensi tersebut, dapat terlihat bahwa sedikit demi sedikit jumlahnya semakin banyak wanita usia subur yang menderita anemia di seluruh dunia.

Menurut RISKESDAS Tahun 2018, sebesar 32% dari jumlah penduduk Indonesia dengan usia 15-24 tahun mengalami anemia di tahun 2018. Melihat dari sisi tempat tinggal, prevalensi anemia lebih tinggi pada tempat tinggal penduduk di pedesaan dibandingkan perkotaan. Tempat tinggal pedesaan memiliki persentase sebesar 25% yang mengalami anemia dan 75% yang tidak anemia, sedangkan penduduk yang tinggal di perkotaan sedikit lebih rendah prevalensi anemianya, yaitu 22,7% dan 77,3% yang tidak anemia. Berdasarkan jenis kelaminnya, persentase kejadian anemia lebih tinggi pada wanita, yaitu sebesar 27,2% dan 20,3% pada laki-laki. Kemenkes RI (2018) menyebutkan bahwa menstruasi pada wanita menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia, jika menstruasi yang dialami lebih lama akan memperbesar kemungkinan dari terjadinya anemia pada wanita usia subur. Remaja putri (rematri) umur 10-19 tahun di Indonesia dengan persentase sebesar 70,1% sudah mengalami menstruasi pada tahun 2018. Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2019, terjadi peningkatan angka kematian ibu di Kabupaten Bogor dari tahun sebelumnya, yaitu 46,87% di tahun 2018 menjadi 61,73% di tahun 2019. Penyebab utamanya adalah pendarahan dan

Suplementasi zat besi dapat dipilih sebagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi anemia yang terjadi pada remaja. Tujuan dari suplementasi besi adalah untuk membantu meningkatkan kadar *hemoglobin* dengan cepat dan diperlukan konsistensi untuk selalu mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) agar simpanan zat besi dalam tubuh tercukupi. Pemberian TTD dapat mencegah terjadinya anemia pada remaja, apabila dikonsumsi dengan dosis yang sesuai kebutuhan para remaja. Pengadaan TTD bisa melalui program pemerintah yang biasanya disalurkan oleh fasilitas kesehatan setempat dan bisa juga diadakan secara mandiri dengan membeli produk TTD yang ada di pasaran. Untuk ketentuan konsumsi TTD, baiknya dikonsumsi satu tablet setiap minggunya selama sepanjang tahun (Kemenkes RI, 2018).

Menurut RISKESDAS tahun 2018, remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 22,9% sudah memperoleh TTD di tahun 2018. Persentase konsumsi TTD dengan jumlah 52 butir dalam 12 bulan terakhir di tahun 2018 pada remaja putri usia 10-19 tahun dibedakan berdasarkan asal TTD, yaitu fasilitas kesehatan sebesar 1,8%, sekolah sebesar 1,4%, dan inisiatif sendiri sebesar 3,2%. Angka persentase konsumsi TTD yang masih rendah disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu lupa untuk meminum TTD, rasa dan bau yang tidak disukai, menganggap konsumsi TTD tidak diperlukan, terdapat efek samping seperti mual, dan hanya mengonsumsi ketika menstruasi saja. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Salman, dkk. (2016) dan Sari (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsumsi suplemen tablet besi dengan anemia dan responden yang tidak mengonsumsi TTD memiliki risiko 6 kali lebih besar untuk mengalami anemia (Salman *et al.*, 2016; Sari, 2019a).

Beberapa penelitian terdahulu yang dijabarkan di atas, menunjukkan adanya hubungan antara pola menstruasi, status gizi, dan konsumsi TTD dengan status anemia. Mayoritas penelitian mengenai hal tersebut dilakukan pada remaja putri di daerah perkotaan dan prevalensi anemia pada remaja berdasarkan tempat tinggal, masih sedikit lebih tinggi pada penduduk di pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Antara Pola Menstruasi, Status Gizi,

dan Konsumsi Tablet Tambah Darah terhadap Status Anemia pada Remaja Putri di Desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat?”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Sebelumnya, telah dilakukan identifikasi masalah dengan penjabaran di atas. Berdasarkan hal tersebut peneliti mendapat rumusan masalah “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Menstruasi, Status Gizi, dan Konsumsi Minum Tablet Tambah Darah terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Desa Sirnagalih, Bogor?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola menstruasi, status gizi, dan konsumsi tablet tambah darah terhadap status anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Bogor.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi dari karakteristik individu para remaja putri di Desa Sirnagalih
- b. Mengetahui distribusi dan frekuensi pola menstruasi pada remaja putri di Desa Sirnagalih
- c. Mengetahui distribusi dan frekuensi dari status gizi remaja putri di Desa Sirnagalih
- d. Mengetahui distribusi dan frekuensi konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Sirnagalih
- e. Mengetahui distribusi dan frekuensi status anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih
- f. Mengetahui hubungan antara karakteristik individu dengan status anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih
- g. Mengetahui hubungan antara pola menstruasi dengan status anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih

- h. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan status anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih
- i. Mengetahui hubungan antara konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia pada remaja putri di Desa Sirnagalih

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu kesehatan masyarakat sebagai salah satu strategi perilaku pencegahan supaya para remaja putri terhindar dari kejadian anemia.

##### **I.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Responden**

Manfaat penelitian bagi responden adalah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait anemia beserta faktor risiko yang menyebabkan munculnya anemia di kalangan remaja putri.

###### **b. Bagi Peneliti**

Manfaat peneliti untuk para peneliti adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman meneliti sebuah penelitian yang dapat diaplikasikan di masa yang akan datang.

###### **c. Bagi Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini dapat membagikan ilmu pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia remaja putri terutama untuk para orang tua supaya dapat memerhatikan kesehatan remaja putri.

#### **I.5 Ruang Lingkup**

Desain studi yang dipilih dalam penelitian ini adalah desain studi potong lintang (*cross-sectional*) yang memiliki sifat kuantitatif. Penelitian ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola menstruasi, status gizi, dan konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia pada remaja

putri di Desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor. Data primer akan dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian dengan pengumpulan data secara langsung menggunakan beberapa instrument, yaitu media kuesioner secara daring dengan *google form*, alat ukur tinggi dan berat badan, serta alat cek kadar *hemoglobin* yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Lokasi dari penelitian adalah Desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor dan waktu penelitiannya dari Januari-Februari 2022. Sampel yang diambil ketika penelitian berlangsung adalah remaja putri dengan usia 10—19 tahun dengan total sampel sebanyak 78 orang. Analisis data secara univariat dan bivariat akan dilakukan dalam penelitian ini. Analisis univariat memiliki fungsi untuk menunjukkan distribusi dan frekuensi dari seluruh variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antar-variabel.